

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam hal ini yaitu sekolah. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal memberikan tanggung jawab mengajar pada guru. Dalam pembelajaran guru dituntut menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam satuan pembelajaran.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran guru harus melakukan berbagai upaya yang dapat membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan memilih metode atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar murid.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, khususnya metode pembelajaran penemuan (*discovery*) karena metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

Berdasarkan uraian tersebut, guru harus senantiasa memodifikasi strategi ataupun metode yang digunakan dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi inovatif dan menyenangkan. Namun demikian dalam praktiknya di kelas, guru cenderung mengabaikan kemampuan dan keterampilannya dalam

memilih strategi ataupun metode pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi monoton karena tidak ada variasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang terpusat pada guru menyebabkan siswa merasa jenuh karena tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kenyataan menunjukkan bahwa data perolehan hasil belajar murid pada ulangan harian tahun ajaran 2016/2017 dengan nilai rata-rata ulangan harian hanya 62. Dari KKM yang ditentukan yaitu 65, hanya 8 orang (43%) dari 20 murid yang tuntas/kompeten. kemudian 12 orang (57%) selebihnya masih tergolong rendah atau belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65 sedangkan dengan kelas V B hampir sama dengan nilai kelas V A dengan nilai rata-rata ulangan harian hanya 60 dari KKM yang ditentukan yaitu 65, hanya 10 orang di atas nilai 65 dari 25 murid yang tuntas/kompeten kemudian 15 orang masih tergolong rendah atau belum mencapai KKM yang di tentukan yaitu 65. Data ini diperoleh dari dokumen guru kelas V A dan V B SDInpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Hasil belajar tersebut masih tergolong rendah. Padahal, Tuntutan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) secara klasikal adalah 80% dari banyak murid. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar murid di kelas tersebut masih tergolong rendah.

Penulis memilih metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mengkondisikan murid untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) murid lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan

petunjuk cara memecahkan masalah itu. Dalam hal ini maka metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Guru harus mampu membimbing murid untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*) Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Kelas V SD Inpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Penerapan Metode *Discovery* Terhadap Hasil Belajar Ipa Konsep Sistem Pencernaan Manusia Padamurid Kelas V Sd Inpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Metode *Discovery* Terhadap Hasil Belajar Ipa Konsep Sistem Pencernaan Manusia Padamurid Kelas V Sd Inpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian Eksperimen ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan Metode Pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Bagi murid Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan ada perubahan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan mutu pembelajaran melalui Metode Pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*).

c. Bagi Sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muslan (2011) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Murid melalui penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Murid kelas IV SD Negeri Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” dengan hasil yang disimpulkan bahwa: “penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkatkan hasil belajar murid Kelas IV SD Negeri Romang Polong Tahun Pelajaran 2011/2012 Universitas Negeri Makassar”

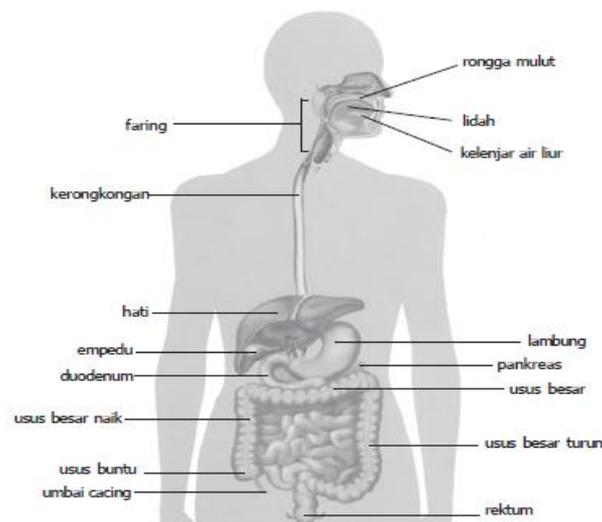
Penelitian ini relevan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh Ellyza Sri Widyastuti (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada materi konsep ilmu ekonomi” dengan hasil yang disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep ilmu ekonomi serta meminimalisir tingkat kesulitan belajar ekonomi.

Pada penelitian diatas, yang membahas Model Pembelajaran Discovery Learning, memiliki perbedaan pada subyek dan objek yang diteliti, sedangkan persamaannya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa.

2. Tinjauan Teoritis Konsep : 6 1 Diajarkan

a) Alat Pencernaan pada Manusia

Pada manusia makanan dicernakan dengan alat-alat pencernaan yang dimulai dari mulut dan berakhir di usus. Hasil-hasil pencernaan akan diserap, sedangkan sisa-sisa pencernaan dibuang melalui alat-alat pengeluaran yang khusus. Alat-alat pencernaan secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu saluran pencernaan dan kelenjar pencernaan. Saluran pencernaan meliputi rongga mulut (oral), tekak, kerongkongan (esofagus), lambung (ventrikulus), sekum, usus besar (kolon), dan anus. Organ yang menghasilkan kelenjar pencernaan pada sistem pencernaan manusia terdiri dari kelenjar ludah (glandula salivaris), hati (hepar), kelenjar dinding



Gambar 2.1 Sistem pencernaan pada manusia

saluran pencernaan pada manusia terdiri dari rongga mulut (oral), tekak, kerongkongan (esofagus), lambung (ventrikulus), usus halus (intestinum), sekum, usus besar (kolon), dan anus sebagai alat pelepasan sisa makanan. Selanjutnya, marilah kita tinjau satu per satu bagian-bagian alat pencernaan yang membentuk saluran pencernaan yang dimulai dari rongga mulut sampai anus berikut ini!

a. Rongga Mulut

Di dalam rongga mulut terdapat beberapa alat pencernaan, yaitu lidah (lingua), kelenjar ludah (glandula salivaris), dan gigi (dentin). Marilah kita lihat masing-masing alat pencernaan yang terdapat di dalam rongga mulut tersebut dan peranannya dalam proses pencernaan makanan.

b. Tekak (Faring)

Tekak merupakan pertemuan saluran pernapasan antara rongga hidung dengan tenggorokan dan saluran pencernaan antara rongga mulut dan kerongkongan. Lubang yang menuju tenggorokan, disebut *glottis* dan ditutup oleh klep yang disebut *epiglottis* pada waktu proses menelan. Tekak terdiri dari tiga bagian, yaitu *nasofarings*, *orofarings*, dan *tubaeustachius*.

c. Kerongkongan

Kerongkongan berdasarkan historisnya terdiri dari empat lapisan, yaitu lapisan mukosa, lapisan submukosa, lapisan muskularis, dan lapisan adventitia. Kerongkongan merupakan saluran penghubung antara mulut dan lambung. Satu pertiga bagian atasnya terdiri dari otot lurik dan dua pertiga bagian bawahnya terdiri dari otot polos. Makanan pada saluran ini hanya

membutuhkan waktu enam detik untuk sampai ke lambung karena kontraksi otot lurik pada satu pertiga kerongkongan bagian atas. Gerakan ini terjadi karena otot memanjang dan melingkar dinding esofagus berkontraksi secara bergantian.

d. Lambung (Ventrikulus)

Lambung merupakan kantung besar yang terletak di sebelah kiri rongga perbagian atas dan tepat berada di bawah diafragma.

e. Usus Halus (Intestinum)

Usus halus terdiri dari tiga bagian, yaitu duodenum (usus 12 jari) yang panjangnya $\pm 0,25$ cm, Jejunum (usus kosong) yang panjangnya ± 7 meter, dan ileum (usus penyerapan) yang panjangnya ± 1 meter. Pada lapisan dalam atau tunica mukosa, jejunum dan ileum terdapat tonjolan-tonjolan halus yang disebut *vilus* (jamak = vili) yang berfungsi untuk memperluas permukaan dinding usus dalam penyerapan sari makanan.

f. Sekum (Caecum)

Pada ujung usus halus terdapat katup yang disebut katup *bauhini* (katup ileosekal) yang berfungsi mencegah makanan masuk kembali ke usus halus. Pangkal usus besar disebut sekum dengan kepanjangannya yang disebut rumbai cacing (apendiks). Pada ruminansia atau hewan memamah biak, sekum berbentuk kantong berwarna hijau tua. Sekum berfungsi menyimpan makanan agak lama sehingga dalam sekum terjadi pencernaan makanan oleh bakteri, terutama pencernaan selulosa. Bakteri-bakteri ini menghasilkan enzim selulosa untuk memecahkan selulosa menjadi glukosa.

g. Usus Besar (Colon)

Pada usus besar tidak terdapat vili sehingga tidak terjadi penyerapan sari-sari makanan, tetapi terjadi penyerapan air sehingga feses menjadi lebih padat. Pada colon juga terjadi proses pembusukan sisa pencernaan oleh bakteri *Escherichia coli* yang menghasilkan gas H₂S, NH₄, indole, skatole, phenol, dan vitamin K (berperan dalam proses pembekuan darah). Colon atau usus besar ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu asenden atau usus halus, transversum atau usus datar, dan desendens atau usus turun.

h. Anus

Bagian kolon paling akhir disebut rektum yang panjangnya ± 15 cm dan diakhiri dengan anus (dubur). Pada anus terdapat otot volunter yang dikendalikan oleh kehendak kita.

3. Tinjauan Teoritis Masalah Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar secara umum merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses perubahan tingkah laku merupakan gambaran terjadinya rangkaian perubahan dalam kemampuan murid. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan kemampuan sebelumnya dan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran. Belajar merupakan

suatu proses yang terarah pada pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan (Samad dan Maryati Z, 2011: 10).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Menurut teori *behavioristik* belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. *Stimulus* adalah apa saja yang diberikan guru kepada murid, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan murid terhadap stimulus yang diberikan oleh guru (Jauhar, 2011: 9).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun pengertian belajar menurut para ahli antara lain :

- 1) Menurut Cronbach, "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*" (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

- 2) Menurut Harold Spears, "*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something them selves, to listen, to follow direction.*" (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).
- 3) Menurut Geoch, "*Learning is a change in performance as a result of practice.*" (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik).
- 4) Menurut Hilgard (1962), " Belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi."

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang yang berasal dari pengalaman, lingkungan, dan respon terhadap situasi tertentu.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Djamarah bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu, untuk menghasilkan sebuah prestasi di butuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. (<http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>).

Hasil belajar menurut Sutjana adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman

belajarnya. (<http://mbegedut.blogspot.com/2011/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para-ahli.html>).

Menurut Soemantri (Sumoharjo: 2015) hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri murid setelah mengalami proses belajar. Untuk mengungkapkan hasil belajar menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh murid terhadap suatu mata pelajaran tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2008).

Menurut Sudjana (2010) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain mengikuti faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegansi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih sangat segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

4. Tinjauan Teoritis Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sisdiknas Pasal 1Ayat 20 " Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Menurut Sudjana (2004:28) "Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak , yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan".

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dari kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan ajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Darsono (2000:25) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan dilaksanakan secara sistemis.

- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi murid dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang murid.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi murid.
- 6) Pembelajaran dapat membuat murid siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Oleh karena itu, pembelajaran pasti mempunyai tujuan, yaitu membantu murid agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku murid bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku murid.

c. **Komponen-komponen Pembelajaran**

Pembelajaran pada taraf organisasi mikro, mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan, tahunan, dan semesteran. Apabila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen berikut (Sugandi, 2004:28).

- 1) *Tujuan*, secara eksplisit, diupayakan melalui kegiatan melalui pembelajaran *instruksional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.

- 2) *Subjek belajar*, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- 3) *Materi pelajaran*, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberikan warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- 4) *Strategi pembelajaran*, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran karena materi pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) *Media pembelajaran* adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan strategi pembelajaran.
- 6) *Penunjang*, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas pembelajaran, sumber belajar, alat ajar, bahan ajar, dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

5. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Konsep Penemuan (*Discovery*)

Metode pembelajaran Konsep penemuan (*discovery*) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga murid dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, murid melakukan

pengamatan, menggolongkan membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip (Herdian 2010).

Metode *discovery* menurut Suryosubroto (2002:192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai pada generalisasi.

Suryobroto (2002: 193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana murid mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, Konsep penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi murid untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Metode pembelajaran Konsep(*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut murid terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001:7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar Konsep (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan murid dan kemampuan berfikir secara

bebas. Jadi secara umum, belajar Konsep (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar Konsep membangkitkan keingintahuan murid, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002:19).

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Konsep Penemuan (*Discovery*)

Menurut Richard Scuhman yang dikutip oleh Suryobroto (2002:199) langkah-langkah pelaksanaan metode Konsep (*discovery*) adalah :

- 1) Identifikasi kebutuhan murid.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan dan problema serta tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing murid.
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mengecek pemahaman murid terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas murid.
- 7) Memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan Konsep.
- 8) Membantu murid dengan informasi, data, jika diperlukan oleh murid.
- 9) Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antar murid dengan murid.

- 11) Memuji dan membesarkan murid yang bergiat dalam proses Konsep penemuan.
- 12) Membantu murid merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

c. Keuntungan Metode Pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*)

Metode pembelajaran *discovery* memiliki keuntungan-keuntungan seperti yang diungkapkan oleh Suryobroto (2002:200) yaitu :

- 1) Dianggap membantu murid mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif murid, andaikata murid itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimping. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.
- 2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer.
- 3) Strategi Konsep penemuan membangkitkan gairah pada murid, murid merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- 4) Metode ini memberi kesempatan kepada murid untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.

- 5) Metode ini menyebabkan murid mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.
- 6) Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi murid dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan murid sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan.
- 7) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada murid dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.
- 8) Membantu perkembangan murid menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

d. Kelemahan Metode Pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*)

Adapun kelemahan dari metode Konsep penemuan (*discovery*) menurut Suryobroto (2002:2001) adalah sebagai berikut :

- 1) Dipersyaratkan adanya kesiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan murid yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- 4) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.

- 5) Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide tidak ada.
- 6) Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaanya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

e. Tahapan Pembelajaran Metode (*Discovery*)

Ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery* menurut Rohani (2004:39) yaitu :

- 1) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik.
- 2) Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis.
- 3) Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab dan memecahkan masalah dan menguji hipotesis.
- 4) Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi.
- 5) Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

f. Hubungan Metode Pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*) dengan Hasil Belajar

Metode pembelajaran Konsep penemuan (*discovery*) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak

memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Herdian, 2010).

Sedangkan hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2008). Menurut Sudjana (2010) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran Konsep penemuan (*discovery*) murid dapat menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya melalui pengalaman belajarnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar murid karena dengan belajar menemukan sendiri pengetahuan yang akan dibelajarkan maka murid akan lebih paham dan mengerti pembelajaran tersebut.

g. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

1) Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal, dan tentatif. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya.

Carin dan Sund (1993) dalam Puskur (2007:3), mendefinisikan IPA sebagai "pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen."

Menurut Sрни M. Iskandar (1997:2) Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa.

Menurut Maslichah Asy'ari (2006:7) Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Penjelasan ini mengandung maksud bahwa ilmu pengetahuan alam selain menjadi sebagai produk juga sebagai proses. IPA sebagai produk yaitu pengetahuan manusia dan sebagai proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut.

Merujuk pada pengertian IPA itu, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: *pertama*, sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; *kedua*, proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; *ketiga*, produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; dan *keempat*, aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Puskur, 2007:6).

2) Tujuan Pembelajaran IPA Terpadu

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA terpadu sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan tujuan pokok pembelajaran terpadu itu sendiri, yaitu: (1) meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; (2) meningkatkan minat dan motivasi; (3) beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus (Puskur, 2007:7).

Kekuatan dan Kelemahan Pembelajaran IPA Terpadusebagai berikut :

Menurut Trianto (2007:106) kekuatan/manfaat yang dapat dipetik melalui pelaksanaan pembelajaran terpadu antara lain sebagai berikut.

- 1) Dengan menggabungkan berbagai bidang kajian akan terjadi penghematan waktu, karena ketiga bidang kajian tersebut (Energi dan perubahannya materi dan sifatnya, dan makhluk hidup dan proses kehidupan) dapat dibelajarkan sekaligus. Tumpang tindih materi juga dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Peserta didik dapat melihat hubungan yang bermakna antarkonsep energi dan perubahannya, materi dan sifatnya, dan makhluk hidup dan proses kehidupan.
- 3) Meningkatkan taraf kecakapan berpikir peserta didik, karena peserta didik dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih luas dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
- 4) Pembelajaran terpadu menyajikan penerapan / aplikasi tentang dunia nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan pemahaman konsep dan kepemilikan kompetensi IPA.
- 5) Motivasi belajar peserta didik dapat diperbaiki dan ditingkatkan.
- 6) Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal peserta didik dengan pengalaman belajar yang terkait, sehingga pemahaman menjadi lebih terorganisasi dan mendalam, dan memudahkan memahami hubungan materi IPA dari satu konteks ke konteks lainnya.

- 7) Akan terjadi peningkatan kerjasama antarguru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik atau guru dengan nara sumber; sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Menurut Trianto (2007:108) pembelajaran terpadu dalam IPA memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Aspek guru. Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologi yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi.
- 2) Aspek peserta didik. Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitas.
- 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran. Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.
- 4) Aspek kurikulum. Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik.
- 5) Aspek penilaian. Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif).
- 6) Suasana pembelajaran. Pembelajaran terpadu berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain.

h. Pengertian Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah suatu ukuran yang berhasil atau tidaknya seseorang dalam proses belajar IPA, hasil belajar yang dicapai dapat menjadi indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang, tentang pengertian, keterampilan, sikap, atau nilai pada suatu pelajaran. Hasil belajar dapat diukur secara langsung melalui tes setelah proses belajar mengajar dalam kurung waktu tertentu. (Misdayani, 2015:15)

Hasil belajar IPA merupakan suatu hasil akhir yang diperoleh murid setelah melakukan proses belajar. Penentuan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut tes. Untuk meninjau sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, hasil belajar IPA dapat diartikan sebagai segala perubahan kemampuan yang terjadi pada murid berkenaan dengan mata pelajaran IPA. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA meliputi pencapaian IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. (<http://zhalabe.blogspot.com/2011/10/contoh-proposal-peningkatan-hasil-belajar-ipa-melalui-penerapan-pendekatan-keterampilan-proses.html>)

Usman (2011) menyatakan hasil belajar IPA adalah hasil yang diperoleh dari evaluasi/ tes dan aspek-aspek lainnya yang dikuantitatifkan yang tercermin dalam nilai raport yang diberikan oleh guru pada murid setiap akhir masa belajar semester.

B. Kerangka Pikir

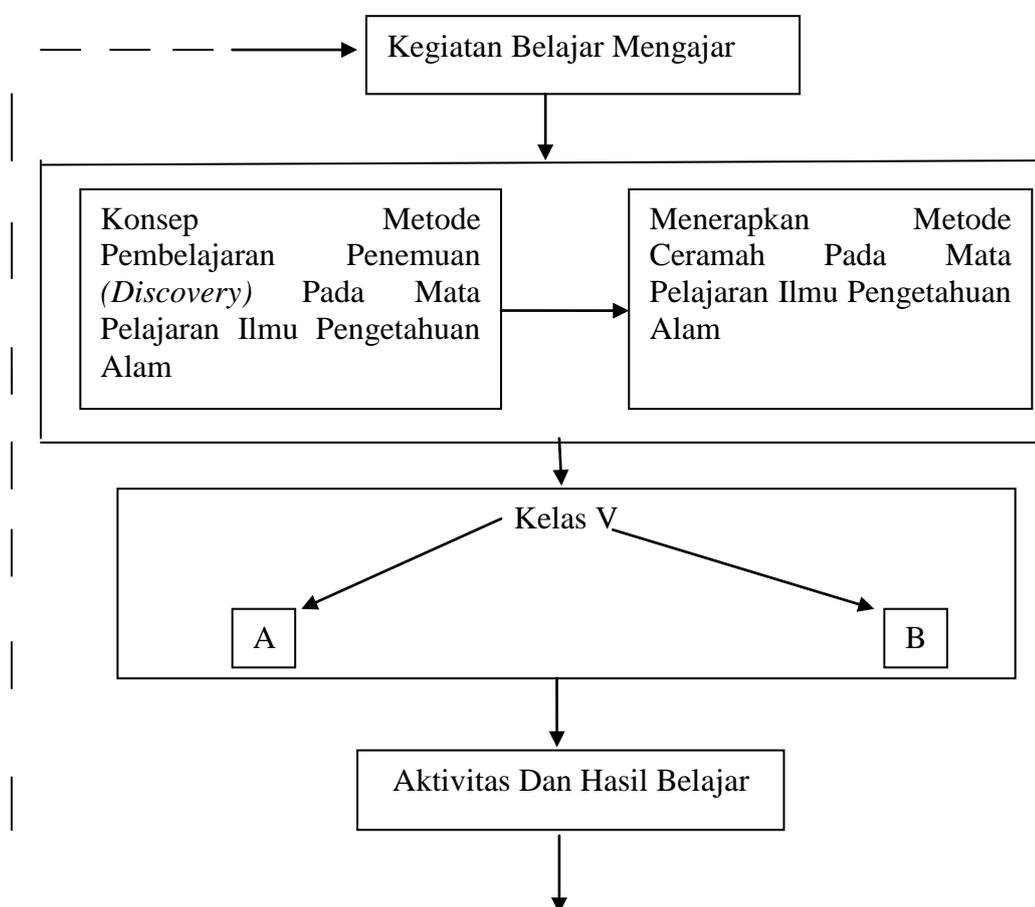
Sehubungan dengan peningkatan mutu pendidikan dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan metode maupun strategi belajar mengajar yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar murid. Salah satu

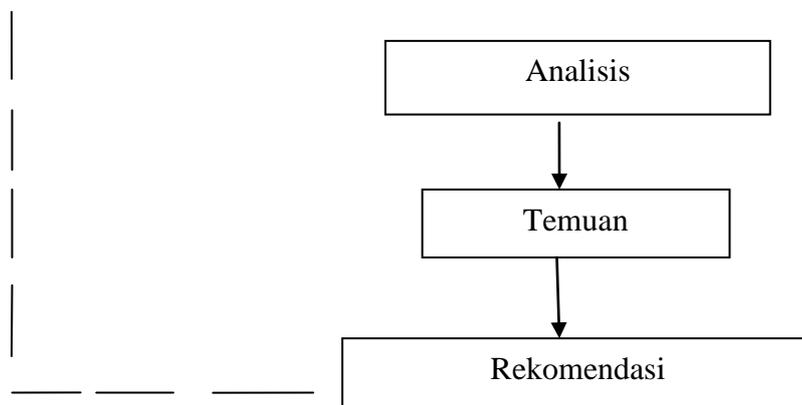
strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah penerapan metode pembelajaran Konsep Penemuan (*discovery*). saluran pencernaan pada manusia terdiri dari rongga mulut (oral), tekak, kerongkongan (esofagus), lambung (ventrikulus), usus halus (intestinum), sekum, usus besar (kolon), dan anus sebagai alat pelepasan sisa makanan.!

Proses belajar mengajar di SD Inpres Isoka Konsep yang diajarkan di sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran penemuan Discovery pada murid kelas v SD Inpres Isoka. Aktivitas dan hasil belajar yang ada di sekolah tersebut masih kurang optimal menggunakan metode tersebut.

Secara sederhana kerangka pikir dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan Kerangka Pikir





C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: “Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Konsep penemuan (*discovery*) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.”

H₀: “Tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Konsep Konsep penemuan (*discovery*) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.”

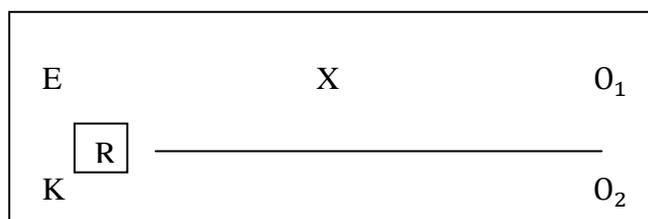
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar murid, kelas eksperimen diberi tindakan penerapan metode pembelajaran Konsep Penemuan (*Discovery*) sedangkan kelas kontrol menerapkan Metodeceramah.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *PosttestOnly Control Group Design* (*post tes kelompok kontrol*). Maksud dari rancangan ini adalah ada dua kelompok yang dipilih. Kelompok pertama diberi tindakan (*treatment*) sedangkan kelompok kedua tidak diberi tindakan (*treatment*). Pada akhir pembelajaran diadakan pengukuran pada kedua kelompok tersebut. Desain penelitian digambarkan sebagai pada gambar 3.1

3.1 Model Desain *Posttest only Control Group Design*



(Arikunto, 2013: 126)

Keterangan:

- E : Kelas yang diberi tindakan (*treatment*)
 K : Kelas yang tidak diberi tindakan (*treatment*)
 R : Sampel
 X : Tindakan (*treatment*) berupa penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*)
 O_1 : Hasil tes kelas eksperimen
 O_2 : Hasil tes kelas kontrol

B. Populasi dan Sampel 31

1. Populasi

Menurut Arikunto (2013: 173) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah Murid Kelas V SD Inpres isoka kecamatan bontonompo selatan kab. Gowa dengan jumlah 48 orang yang tersebar dalam 2 kelas. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian SD Inpress Isoka Kelas V Kecamatan

Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

No.	Populasi Penelitian	
	Kelas	Murid
1.	V.A	24 orang
2.	V.B	24 orang
Jumlah		48orang

2. Sampel

Sampel di dalam penelitian ini adalah sampel total dimana sampel penelitian adalah keseluruhan populasi. Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu murid kelas V.A sebanyak 24 orang

sebagai kelompok eksperimen dan murid kelas V.B sebanyak 24 orang sebagai kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel Penelitian SD Inpress Isoka Kelas V Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

No.	Sampel Penelitian			Perlakuan
	Kelompok	Kelas	Murid	
1.	Eksperimen	V.A	24 orang	Metode <i>Discovery</i>
2.	Kontrol	V.B	24 orang	Metode Ceramah
Jumlah			48 orang	

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah penerapan Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagai variabel bebas (*dependen*), sedangkan variabel Y adalah peningkatan hasil belajar murid sebagai variabel terikat (*independen*).

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud, yaitu :

1. Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) adalah proses yang dilakukan murid untuk mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip melalui proses

mental antara lain membuat model pernapasan manusia, mengamati, mempersentasikan, dan membuat kesimpulan.

2. Hasil belajar murid adalah skor hasil pengukuran yang diperoleh murid melalui tahap evaluasi yang dilakukan pada pertemuan terakhir yang dapat menggambarkan tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran.

D. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Tes.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP digunakan untuk memandu proses pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran.

Menurut Arikunto (2013: 1923) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini berbentuk soal essay sebanyak 10 butir soal. Instrumen disusun berdasarkan indikator pembelajaran materi "Sistem Pernapasan pada Manusia dan Hewan". Tes ini diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah akhir pembelajaran. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA untuk mendapatkan skor hasil belajar IPA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah observasi dan instrumen berupa tes berbentuk essay. Adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi ke sekolah dan berkonsultasi dengan guru mengenai kelas yang akan digunakan, waktu penelitian, keadaan murid serta materi pelajaran yang akan diteliti.
2. Peneliti memberikan tindakan berupa penerapan metode pembelajaran Penemuan (*discovery*) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas eksperimen dan menerapkan metode Ceramah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas kontrol.
3. Peneliti memberikan tes pada akhir pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Hasil tes dari kedua kelas inilah yang kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data hasil penelitian digunakan dua teknik statistik yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik pencapaian hasil belajar murid bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam hal ini digunakan jumlah sampel, nilai tertinggi dan nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi, serta ketuntasan hasil belajar. Skor

yang diperoleh murid kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Data berupa nilai dikategorikan menurut kriteria nilai ketuntasan hasil belajar yang digunakan di SDInpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowaseperti pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar Murid

Nilai	Keterangan
≥ 70	Tuntas
< 70	Tidak tuntas

(SD Inpres Isoka kecamatan bontonompo selatan kab. gowa)

1. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis *posttest* adalah uji-t. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas inidigunakan uji *Chi-kuadrat* dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = *Chi-kuadrat*

O_i = Frekuensi observasi

E_i = Frekuensi

Kriteria pengujian:

Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel dengan dk = (k-3) pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka data dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian: Jika F hitung $<$ F tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan mempunyai *varians* homogen.

c. Uji Hipotesis (*Posttest*)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan kriteria pengujian:

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

Keterangan:

H_1 = Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) murid kelas V SD Inpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

H_0 = Tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) murid kelas V SD Inpres Isoka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

μ_1 = Rata-rata hasil belajar murid yang diajar dengan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*).

μ_2 = Rata-rata hasil belajar murid yang diajar menggunakan metode ceramah.

Statistik uji yang digunakan adalah uji-t dengan persamaan:

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 = Rata-rata data kelas eksperimen
- \bar{X}_2 = Rata-rata data kelas kontrol
- n_1 = Banyaknya data kelas eksperimen
- n_2 = Banyaknya data kelas kontrol
- s_1 = Standar *deviasi* kelas eksperimen
- s_2 = Standar *deviasi* kelas kontrol
- dsg = Standar *deviasi* gabungan

(Subana, 2001: 161)

Kriteria pengujian: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 yang diajukan diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik pencapaian hasil belajar peserta didik bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Statistik deskriptif meliputi penyajian tabel, diagram, nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi, ketuntasan dan persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan tes hasil belajar murid pada kelas V.A sebagai kelas eksperimen yang telah diberi tindakan berupa penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) dan kelas V.B sebagai kelas kontrol yang diberi tindakan berupa penerapan metode ceramah maka diperoleh hasil analisis statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

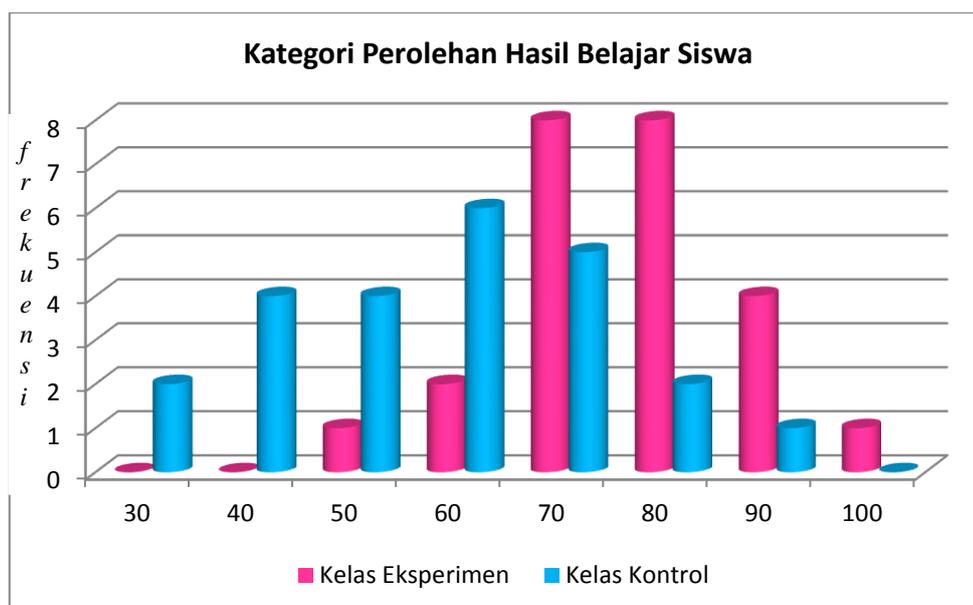
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Murid

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Eksperimen	Kontrol
	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>
Banyaknya Sampel	24	24
Nilai Tertinggi	100	90
Nilai Terendah	55	30

Nilai Rata-rata	79,41	59,87
Standar <i>Deviasi</i>	11,67	15,72
Ketuntasan	21	8
Persentase	87,5%	33,3%

(Sumber : Data diperoleh dari perhitungan analisis Deskriptif posttest pada lampira 8)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isokabahwa nilai tertinggi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 100, nilai terendah kelas eksperimen yaitu 30, dan untuk kelas kontrol nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah yaitu 30. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yang ditunjukkan pada besarnya perolehan nilai terendah masing-masing kelas. Hal ini juga diperjelas dari selisih nilai terendah yang diperoleh kedua kelas dengan nilai KKM, pada kelas eksperimen nilai terendah 55 dan KKM 70 memiliki selisih 15 skor, berbeda pada kelas kontrol selisih nilai terendah 30 dan KKM 70 maka selisihnya lebih besar yaitu 40 skor. Adapun data hasil belajar murid kelas disajikan pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Perolehan Hasil Belajar Murid

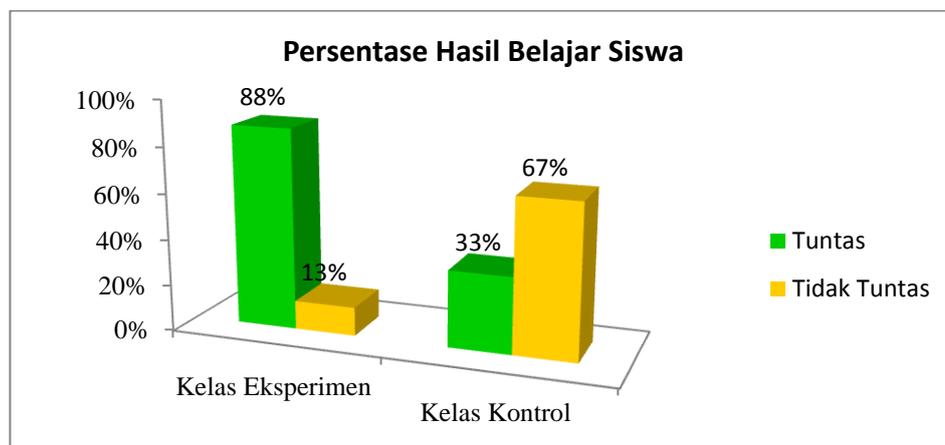
Apabila hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isoka.dikelompokkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka diperoleh frekuensi dan persentase pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada tabel 4.2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Ketuntasan Hasil Belajar Murid

Kriteria	Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase%	Frekuensi	Persentase%
Tuntas	≥ 70	21	87,5	8	33,3
Tidak Tuntas	<70	3	12,5	16	66,7
Jumlah		24	100	24	100

(Sumber : Data diperoleh dari hasil perhitungan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada lampiran 7)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat persentase ketuntasan hasil belajar IPA murid kelas V kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen sebanyak 21 orang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase 87,5% dan yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 3 orang dengan persentase 12,5%. Pada kelas kontrol sebanyak 8 orang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase 33,3% dan yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 16 orang dengan persentase 66,7%. Data persentase ketuntasan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Persentase Hasil Belajar Murid

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Prasyarat

Syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis adalah melakukan pengujian normalitas dan homogenitas.

1) Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas digunakan statistik uji *chi-kuadrat*. Kriteria pengujian data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh kelas eksperimen $\chi^2_{hitung} = 3,83$ sedangkan pada kelas kontrol $\chi^2_{hitung} = 6,16$ dengan taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 3 maka diperoleh nilai $\chi^2_{tabel} = 10,92$. Nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti memiliki *varians* yang homogen atau tidak. Kriteria pengujian homogenitas yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka *varians* kelas eksperimen dengan *varians* kelas kontrol

bersifat homogen. Berdasarkan hasil analisis pengujian homogenitas varians menggunakan uji- F , diperoleh $F_{hitung} = 1,82$, sedangkan $F_{tabel} = 3,20$ taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan (db) = 46. Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol bersifat homogen. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9.

b. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan prasyarat analisis diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan berasal dari varians yang homogen, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji- t , dengan hipotesis statistik yaitu:

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Hasil analisis Uji- t diperoleh $t_{hitung} = 4,9$. Pada taraf signifikan (α) = 0,05 dan (db) = 46, diperoleh $t_{tabel} = 1,677$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis data di atas, disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isoka. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar peserta didik. Ada dua

kelas yang diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen menerapkan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*). Sedangkan kelas kontrol menerapkan metode Ceramah. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 79,41 dengan standar deviasi 11,67 dan kelas kontrol 59,87 dengan standar deviasi 15,72. Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) menyebabkan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yang hanya menerapkan metode Ceramah. Selain itu, jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas eksperimen lebih banyak yakni 21 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5% sedangkan kelas kontrol 8 orang dengan persentase sebesar 33,3%.

Analisis statistik inferensial merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya digunakan untuk populasi. Analisis ini digunakan untuk menguji normalitas, homogenitas dan hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa data *posttest* berdistribusi normal. Sedangkan Uji homogenitas menunjukkan bahwa data berasal dari *varians* yang homogen. Setelah diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan populasi homogen dilanjutkan dengan Uji-*t*. Berdasarkan hasil Uji-*t* diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya menerapkan metode Ceramah. Metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran karena mereka dapat menemukan sendiri pengetahuannya atau jawaban dari masalah yang diberikan, sehingga murid mudah mengingat dan menguasai pelajaran yang diberikan. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan murid, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002:19). Proses pembelajaran yang menarik inilah yang membuat peserta didik merasa senang dan akan turut aktif dalam pembelajaran seperti mencari bahan sendiri, menemukan cara kerjanya, kreatif, dan saling bekerjasama serta bertukar pendapat dengan teman kelompoknya.

Hasil belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) lebih tinggi disebabkan karena proses pembelajaran yang lebih mudah dan peserta didik lebih aktif bertanya dan berpendapat dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran karena sebelum diberikan evaluasi terlebih dahulu dijelaskan materi pembelajaran dan diberikan suatu masalah setelah itu murid diarahkan untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah tersebut. Metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) menjadi suatu inovasi baru dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar yang fokus pada proses dan kerjasama murid. Metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-

prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar, dalam hal ini materi Sistem Pernapasan. Materi Sistem Pernapasan merupakan materi yang memuat konsep-konsep sehingga jika murid yang menemukan sendiri konsepnya dengan cara berdiskusi dan praktek langsung maka akan lebih mudah dimengerti dan tersimpan dimemorinya dalam jangka waktu yang lama. Metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) berfungsi untuk menyajikan materi pelajaran lebih mudah, sehingga peserta didik tidak akan kesulitan dalam belajar.

Hasil dari penelitian sebelumnya juga mengungkapkan adapengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar murid yang dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 79,41 lebih besar dari skor hasil belajar murid kelas kontrol sebesar 59,87 dengan besar nilai t hitung adalah 4,9 dengan tingkat signifikan 0,000, karena t hitung $-3,776 >$ dari t tabel 1,993 maka hipotesis yang diajukan diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. (Apriani, 2012).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isoka. Dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hipotesis:

H_0 = Tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isoka kabupaten gowa (hipotesis ditolak).

H_1 = Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Isoka. (hipotesis diterima).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran berikut ini:

1. Kepada guru Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk mempertimbangkan metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*) sebagai alternatif dalam proses pembelajaran pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) pada materi pokok sistem pernapasan dan materi lain yang sesuai.

2. Selanjutnya peneliti akan mengkaji penelitian serupa agar melakukan penelitian dengan memperhatikan waktu yang tersedia agar semua murid dapat giliran untuk mempersentasikan jawabannya di depan kelas.